

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orientasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pandangan yang mendasari pikiran, perhatian, atau kecenderungan. Berkaitan dengan masa depan, orientasi merupakan bayangan kehidupan di kemudian hari secara realistis. Orientasi masa depan berkaitan dengan kemampuan individu untuk memulai dan melakukan suatu tindakan dalam upaya mengarahkan dan menentukan tujuan hidupnya (Damon, 2008). Tommsdorff (1986) berpendapat bahwa orientasi masa depan adalah sebuah fenomena kognitif-motivasional yang kompleks karena melibatkan banyak faktor. Fenomena ini membantu individu terutama remaja untuk mengelola tugas-tugas perkembangan dengan memberikan struktur representasi serta mengevaluasi situasi dan kondisi dalam hidupnya terkait orientasi masa depan yang dibentuknya. Skema kognitif pada masing-masing individu akan berbeda tergantung pada pertimbangan atau kemungkinan yang akan terjadi. Serupa dengan aspek motivasional yang juga berbeda-beda tergantung tujuan dan kualitas motif yang berpengaruh terhadap pandangan tentang masa depan.

Nurmi (1991) menambahkan orientasi masa depan merupakan gambaran individu mengenai masa depannya, yang direpresentasikan secara sadar dan direncanakan secara detail oleh individu itu sendiri. Sama halnya dengan riwayat hidup, orientasi masa depan menceritakan kisah hidup individu secara subjektif di

masa mendatang yang terdiri dari ruang lingkup yang dianggap penting dan memberikan makna hidup yang berarti bagi individu tersebut seperti pekerjaan, pendidikan, pernikahan dan keluarga. Orientasi masa depan dapat dijelaskan melalui tiga proses dasar yaitu motivasi, rencana dan evaluasi. Ketiga proses ini merupakan satu kesatuan yang bersifat hirarki dan terjadi secara bertahap. Senada dengan Nurmi, Synder (2002) dalam teorinya tentang harapan, mengatakan bahwa orientasi masa depan terkandung dalam sebuah “sistem dinamika motivasi” yang terdiri dari tujuan, motivasi, dan kemampuan individu dalam merancang rencana untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan di masa mendatang.

Orientasi masa depan sangat penting bagi individu dalam memotivasi diri dan menentukan tindakan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuannya di masa mendatang, hal tersebut sudah disetujui oleh banyak psikolog (Bandura, 2001). Orientasi masa depan memiliki manfaat penting lain. Locke dan Lathman (dalam Strathman, 2005) melaporkan banyak hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa perilaku yang diarahkan oleh tujuan yang terstruktur (*goal directed behavior*) lebih efektif dibandingkan perilaku yang tidak diarahkan dengan tujuan yang jelas. Individu yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih memfokuskan dirinya untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang ingin dicapainya. Orientasi masa depan mempunyai sebuah peran penting dalam proses perkembangan dan masa transisi individu, terutama seorang remaja agar mempersiapkan dirinya untuk memasuki usia dewasa.

Pada saat menginjak usia remaja, individu mulai fokus melihat masa depan dalam beberapa hal seperti pekerjaan, pendidikan, dan keluarga. Sebagai ruang

lingkup orientasi masa depan remaja memberikan perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan serta rencana untuk mewujudkannya. Masa remaja juga merupakan masa dimana keputusan dan pilihan tentang hidup dibuat (Stattin & Kerr, 2011). Sebagai individu yang sedang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada kesiapannya untuk memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Dalam hal orientasi masa depan, pertama remaja harus bisa memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau profesi, yang artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut. Kedua, mempersiapkan diri untuk hidup berumah tangga dan mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan berkeluarga (Panuju & Umami, 2005).

Terbentuknya orientasi masa depan di usia remaja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, kemampuan, dan kognitif. Sementara untuk faktor eksternal meliputi budaya, keadaan fisik, lingkungan sosial dan keluarga serta pengalaman masa lalu (Nurmi, 2004). Seperti yang sudah disinggung dalam paragraf di atas, terbentuknya orientasi masa depan tidak terlepas dari motivasi, aspek kognitif, dan hubungan sosial. Motivasi merupakan salah satu bagian penting dalam orientasi masa depan, motivasi merujuk kepada ketertarikan individu atas apa saja yang ingin ia capai (Nurmi, 1991). Selanjutnya ada aspek kognitif yang melibatkan skema atau kerangka kognitif. Saat menyusun rencana, daya pikir individu akan berkembang dan memahami lingkungan sekitarnya (Trepala, 2002). Lalu yang ketiga adalah hubungan sosial, baik dengan lingkungan maupun keluarga. Hubungan dan kondisi

situasional mempengaruhi perkembangan individu (Nurmi, 1991). Berbagai ruang lingkup perkembangan, seperti kognitif dan keterampilan sosial itu dipelajari atau diperoleh melalui hasil interaksi sosial dalam lingkungan dimana individu tersebut tinggal. Hal tersebut mempengaruhi kualitas dan tujuan individu dalam menentukan orientasi masa depan (Tommsdorff, 1986).

Salah satu faktor penting dalam terbentuknya orientasi masa depan pada remaja yang difokuskan dalam penelitian ini adalah faktor keluarga, terutama peran orang tua. Disamping tugas perkembangan yang harus dicapai, remaja juga mempunyai kebutuhan yang harus terpenuhi dari orang tuanya. Kebutuhan dasar yang harus terpenuhi dalam pembentukan orientasi masa depan adalah kebutuhan akan kasih sayang dan kebutuhan akan dukungan dari keluarga terutama ayah dan ibu sebagai orang tua serta pola asuh yang diterapkan kepada anak. Orang tua bertugas menyiapkan potensi pertumbuhan, pembentukan kepribadian, dan pendidikan anak (Panuju & Umami, 2005).

Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non-formal pertama, tempat mereka hidup, tumbuh, dan berkembang. Menurut Effendi (1995) keluarga memiliki peranan utama dalam pembentukan seorang individu, segala norma dan etika yang berlaku di lingkungan masyarakat termasuk budaya dan adat akan diturunkan kepada anak. Disamping itu, dukungan keluarga juga berperan penting sebagai suatu hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari emosi negatif seperti efek stress yang buruk (Kaplan & Sadock, 2002).

Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena

perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang utuh idealnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Soerjono, 2004). Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya yang meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan asas perkawinan yang sah dan legal, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya (Landis, 1989; BKKBN 1992).

Dalam masa perkembangan seorang individu yang menginjak usia remaja, orang tua adalah sosok utama dan pertama dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia (Panuju & Umami, 2005). Orang tua bertugas menyiapkan potensi pertumbuhan, pembentukan kepribadian, dan pendidikan bagi anak. Selain itu, ayah dan ibu juga berperan sebagai teladan dan pendukung dalam pembentukan orientasi masa depan anak.

Setiap orang tua tentu mempunyai pola asuh yang berbeda-beda untuk diterapkan kepada anak-anaknya. Pola asuh tersebut sangat mempengaruhi berbagai aspek psikososial yang ditunjukkan seorang anak seperti depresi, *coping* dan *self-esteem*. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi orientasi masa depan anak. Dalam pola asuh, ada beberapa bentuk dukungan yang dapat diberikan orang tua kepada anak berupa sikap, penilaian, dan dukungan emosional yang berkaitan antara hubungan intrapersonal yang positif dengan orang tua dan orientasi masa

depan anak, dengan ini anak akan merasa berharga dan merasa diperhatikan (Mauro & Harris, 2000; Retman & Gross, 1997; Friedman, 2010).

Dalam perspektif perkembangan, masa remaja dianggap sebagai periode pencarian identitas, remaja akan berksplorasi dengan dirinya. Bagi remaja, mengeksplorasi diri dapat membuatnya akan berpikir mengenai rencana dan tujuan mereka di masa depan (Erikson, 1968). Pada tahap ini, remaja membutuhkan nasihat atau bimbingan dari orang tua mengenai apa yang ingin ia capai di masa depan (Barber, 1994). Oleh karena itu, ketika remaja membutuhkan bimbingan dan dukungan orang tua, saat itu pun orang tua memainkan peran penting selama remaja mulai merancang orientasi masa depannya seperti pendidikan, karir, dan keluarga.

Namun, tidak semua individu dibesarkan dalam keluarga yang utuh dan berjalan sesuai fungsinya. Fokus peneliti adalah pada remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal dan permasalahan keluarga yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah perceraian orang tua. Perceraian merupakan hal yang paling tidak diharapkan terjadi dalam sebuah keluarga manapun merupakan sebuah transisi dimana anak sebagai korban akan mengalami penyesuaian dengan keadaan keluarga yang tidak lagi utuh. Setelah perceraian anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan salah satu orang tua.

Ada banyak penelitian yang mencatat bahwa perceraian orang tua memiliki konsekuensi negatif bagi anak, karena dapat menimbulkan kesedihan mendalam selama masa-masa penting dalam perkembangannya. Konsekuensinya dapat terlihat secara emosional, psikologis, sosial, dan hubungan interpersonal seorang anak. Furstenberg dan Kierman (2001) berpendapat bahwa umumnya perceraian

terjadi karena kurangnya waktu bersama keluarga (*family time*) dan keuangan yang tidak tercukupi, padahal orang tua yang bercerai cenderung kurang bisa mengontrol perilaku anak, memberikan gambaran masa depan, melatih kontrol sosial anak, dan memberi anak perhatian lebih. Hasilnya, perceraian orang tua berkaitan dengan depresi anak di masa depan, gangguan emosi, prestasi akademik yang cenderung rendah, bahkan bisa sampai meningkatkan resiko anak bunuh diri dalam beberapa kasus (Asetline, 1996; Chase-Lansdale, Cherlin, & Kierman, 1995; Tucker, 1997).

Masa remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan kepribadiannya. Ketika orang tua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal, termasuk pembentukan orientasi masa depan yang merupakan salah satu bentuk tugas perkembangan remaja. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan orang tua dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan seorang anak pada usia remaja. Salah satu bentuk hubungan yang negatif dapat berasal dari perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga (Hurlock, 2012).

Perceraian menurut Simanjuntak (2007) adalah pengakhiran suatu perkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam ikatan perkawinan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Tercatat di tahun 2013 ada 324.247 dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 347.256 gugatan perceraian yang diajukan ke pengadilan. Melonjaknya angka perceraian ini kemungkinan terjadi karena rendahnya pemahaman akan keluarga,

rendahnya pendidikan, kurangnya komunikasi yang intim, dan beberapa alasan lainnya.

Penelitian yang dilakukan Trommsdorff (1983) menunjukkan bahwa dukungan dan interaksi sosial yang terjalin dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi masa depan remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimistis dalam memandang masa depannya, percaya akan keberhasilan yang akan dicapainya, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan. Di sisi lain, Fagan dan Churchill (2012) mengatakan jika orang tua bercerai, maka akan ada dampak dan pengaruh negatif terhadap perkembangan orientasi masa depan seorang anak karena kebutuhan akan dukungan dan interaksi dalam keluarga akan terganggu. Perceraian dapat memperlemah hubungan antara orang tua dan anak, baik melemahnya hubungan ayah dengan anak maupun melemahnya hubungan ibu dengan anak.

Perceraian orang tua juga berdampak pada pembentukan orientasi masa depan dalam ruang lingkup keluarga. Amato dan Booth (2001) mengungkapkan individu yang diasuh oleh orang tua yang bercerai lebih rentan menjadi pelaku perceraian serupa orang tuanya. Penelitian serupa dilakukan Knox (2004) yang mengatakan bahwa individu yang orang tuanya memiliki pernikahan yang bahagia dan kekal, memiliki harapan yang besar agar pernikahan mereka juga bahagia. Sedangkan individu yang orang tuanya bercerai atau memiliki hubungan tidak bahagia memiliki ketakutan akan pernikahan yang tidak bahagia atau tidak memuaskan.

Pada dua ruang lingkup lain yakni pendidikan dan pekerjaan, dampak perceraian dikhawatirkan akan mengganggu proses pembentukan dua ruang lingkup orientasi masa depan tersebut. Ayah dan ibu mempunyai peran masing-masing dalam membimbing, mengarahkan dan memenuhi kebutuhan anaknya selama masa perkembangan berdasarkan minat dan kemampuan anak untuk pendidikan dan pekerjaan di masa depan (Wood & Middleton, 1975).

Fenomena perceraian menjadi latar belakang yang menarik bagi peneliti untuk menggali salah satu permasalahan yang terjadi pasca-perceraian terhadap proses pembentukan orientasi masa depan pada anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya, terutama anak yang menginjak usia remaja akhir. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model pendekatan fenomenologi dan mengambil dua orang subjek utama yang terdiri dari satu orang partisipan dan satu orang informan. Adapun identitas subjek baik partisipan dan informan akan dirahasiakan dalam penelitian ini karena alasan privasi.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika orientasi masa depan yang terjadi pada remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal akibat perceraian dengan menggali tiga ranah utama yaitu keluarga, pendidikan dan pekerjaan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Memberikan pemahaman psikologis tentang dinamika orientasi masa depan pada remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal akibat perceraian.

2. Manfaat secara praktis

Dengan memahami dinamika psikologis pada remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal akibat perceraian yang memiliki optimisme dan motivasi tinggi terhadap orientasi masa depannya, maka dapat menjadi pelajaran dan penyemangat para remaja lain dengan kondisi dan keadaan yang kurang lebih sama-sama menjadi korban perceraian orang tuanya.